
REALISME MAGIS DALAM CERPEN *BULAN KETUJUH KALENDER LUNAR* KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER

Alhasanah Zahro¹, Dyan Rizal Anugrah²

^{1,2} Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, INDONESIA

Email: alhasanahzahro@mail.ugm.ac.id¹

Submit: 27-08-2025 Revisi: 13-03-2026 Terbit: 14-04-2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.108492>

Abstrak: Realisme magis merupakan salah satu gaya penceritaan yang digunakan untuk merepresentasikan pertemuan antara realitas dan unsur supranatural dalam sastra kontemporer. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sering digunakan untuk menggambarkan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan karakteristik realisme magis dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori Wendy B. Faris. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Kompas pada 20 November 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* memiliki lima karakteristik realisme magis yaitu elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, alam yang bercampur, keraguan yang meresahkan, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Karakteristik realisme magis dalam cerpen menunjukkan bahwa tradisi dan adat Tionghoa dalam era modernitas saat ini masih terus eksis dan dilestarikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra selanjutnya dalam mengkaji realisme magis pada karya sastra Indonesia.

Kata Kunci: cerpen; kebudayaan Tionghoa; realisme magis

***MAGICAL REALISM IN THE SHORT STORY
“BULAN KETUJUH KALENDER LUNAR” BY SUNLIE
THOMAS ALEXANDER***

Abstract: *Magical realism is a narrative mode used to represent the intersection between reality and supernatural elements in contemporary literature. In the Indonesian context, this approach is often employed to depict the continuity of tradition within modern society. This study aims to identify and describe the characteristics of magical realism in the short story *The Bulan Ketujuh Kalender Lunar*. The method used in this research is a qualitative descriptive method employing Wendy B. Faris's theoretical framework. The data source of this study is the short story *The Bulan Ketujuh Kalender Lunar* by Sunlie Thomas Alexander, published in Kompas newspaper on November 20, 2022. Data were collected through reading and note-taking techniques. The results show that the short story exhibits five characteristics of magical realism: irreducible elements, the phenomenal world, the merging of different realms, unsettling doubts, and disruptions of time, space, and identity. These characteristics indicate that Chinese traditions and customs continue to exist and are preserved in the era of modernity. This study is expected to serve as a reference for future literary research in examining magical realism in Indonesian literary works.*

Keywords: *Chinese culture; magical realism; short stories*

PENDAHULUAN

Fenomena karya sastra yang mengandung unsur realisme magis di era modernitas saat ini masih banyak dijumpai dan digemari masyarakat. Secara kultural, kehadiran unsur-unsur magis dalam masyarakat Indonesia terbilang masih cukup kuat dan kental, mengingat bahwa masyarakat selalu memberi ruang budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang budaya itulah yang kemudian membentuk ruang pemikiran, gagasan, dan ide terhadap masyarakat pengikutnya sebagai sebuah pegangan hidup. Sejalan seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1990: 190) Dalam setiap masyarakat, baik yang sederhana maupun yang kompleks, terdapat nilai-nilai budaya yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang berisi pandangan ideal dan memberi arah serta dorongan bagi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sastra, realisme magis diartikan sebagai aliran dalam karya sastra yang mengangkat cerita tentang peristiwa realis yang bercampur dengan komponen magis di dalamnya. Dalam karya sastra realisme magis, narasi yang ditampilkan memperlihatkan adanya unsur-unsur magis yang dipercaya masyarakat terkait suatu hal atau benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis. Dengan kata lain, karya sastra realisme magis adalah karya yang menampilkan unsur magis, mistis, atau hal-hal irasional yang berasal dari tradisi lama dan dihidupkan kembali dalam bentuk sastra modern (Faris, 2004).

Fenomena realisme magis dalam karya sastra merupakan sebuah pandangan yang menitikberatkan fokus pada penerimaan hal-hal supranatural dalam realitas. Unsur-unsur magis tersebut mengarah pada kejadian, fenomena, dan peristiwa mistik dan magis. Meskipun narasi cerita berdampingan dengan hal-hal magis, hal tersebut tidak lantas mengubah cerita menjadi cerita fantasi. Dalam realisme magis, konsep mistis atau magis yang biasa ditemukan dalam karya sastra merupakan sebuah fenomena budaya yang dapat ditemukan dalam masyarakat, sehingga narasi-narasi cerita tersebut dapat dikaitkan dengan hal lain misalnya kepercayaan, politik, ekonomi, sejarah, dan lainnya. Realisme magis juga menjadi sangat signifikan sebagai alat berekspresi di berbagai belahan dunia, yang sebagian besar dapat ditemukan dalam konteks budaya pascakolonial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa realisme magis menawarkan landasan sastra bagi lahirnya karya-karya budaya yang signifikan. Dalam karyanya, suara kelompok terpinggirkan, tradisi yang hampir hilang, dan sastra yang sedang tumbuh menjadi bagian penting untuk mengembangkan dan melahirkan karya besar (Faris, 2004: 1).

Salah satu karya sastra yang berisi unsur realisme magis dalam ceritanya yakni cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang Festival Bulan Hantu dalam tradisi masyarakat Tionghoa di daerah Bangka yaitu tradisi yang bertepatan pada bulan ketujuh sesuai kalender lunar atau kalender China. Festival Bulan Hantu juga dikenal dengan sebutan lain seperti Sembahyang Rebut, *Chit Ngiat Pan*, *Zhong Yuan*, atau *Chiong Siku*. Sembahyang Rebut diperingati oleh masyarakat Bangka, khususnya yang beragama Konghucu, yang meyakini bahwa pada saat itu pintu

akhirat dibuka. Cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* merupakan salah satu karya yang menarik sebab melalui cerita dan narasinya, pengarang menghadirkan budaya yang masih dipercaya dan diperingati di masyarakat sampai saat ini, kemudian dinarasikan dengan bentuk cerita fiksi.

Masyarakat Tionghoa percaya bertepatan dengan peringatan Sembahyang Rebut, seluruh roh dari segala penjuru akan turun ke bumi (Theo & Lie, 2014: 125). Dalam sistem religi, masyarakat Tionghoa sangat menjaga adat dan tradisinya sesuai ajaran Konghucu. Ajaran Konghucu memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai utama keharmonisan hidup yang berfokus pada penghormatan terhadap keluarga (Theo & Lie, 2014: 101). Arwah-arwah yang datang dari segala penjuru itu menandakan bahwa arwah berasal dari mana pun. Arwah-arwah itu sebagian memiliki keluarga dan sebagian ada yang tidak. Bagi arwah yang memiliki keluarga, mereka dipercaya akan pulang ke rumah keluarganya, sebab mereka telah diberi jaman oleh keluarganya sendiri. Sedangkan, bagi arwah yang tidak memiliki keluarga, mereka dipercaya akan gentayangan dan mengganggu kehidupan manusia di dunia. Maka dari itu, Sembahyang Rebut atau Festival Hantu pada puncaknya tanggal lima belas bulan ketujuh sesuai penanggalan Imlek dilaksanakan untuk menjamu sekaligus menangkal arwah-arwah gentayangan yang tidak memiliki keluarga agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar*, Sunlie mencoba menghadirkan tradisi Sembahyang Rebut sekaligus membawakan peristiwa-peristiwa magis yang mengarah pada hal-hal di luar nalar manusia. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori realisme magis yang dicetuskan oleh Wendy B. Faris untuk membedah teks. Faris (2004: 1) menjelaskan bahwa realisme magis berupaya memadukan unsur nyata dan fantastik, sehingga hal-hal ajaib tampak muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan batas antara keduanya menjadi samar.

Faris dalam Fadhilah (2021) membagi karakteristik realisme magis menjadi lima bagian, yakni *irreducible element*, *fenomenal world*, *merging realism*, *unsettling doubts*, dan *disruption of time, space and identity*. *Irreducible element* atau elemen yang tidak dapat direduksi merujuk pada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan pikiran rasional. Hal ini menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa atau suatu hal yang bernuansa magis dan tidak dapat diterima oleh logika berpikir. *Fenomenal world* atau dunia fenomenal yakni berkaitan dengan bagian dunia nyata dalam sebuah narasi realisme magis. Dengan kata lain, dunia fenomenal ini merupakan bagian yang real atau nyata dari realisme magis yang mencegah fiksi tersebut menjadi bentuk fiksi fantasi yang dapat melambung meninggalkan alam real secara total (Mulia, 2016).

Selanjutnya, *merging realism* atau alam yang bercampur merupakan sebuah peleburan antara realitas dan magis yang berhubungan dengan dunia modern dan tradisional. *Unsettling doubts* atau keraguan yang meresahkan adalah penjelasan sebuah fenomena penyebab dari percampuran dua dunia yang dapat menimbulkan keraguan pada pembaca ketika menjumpai fenomena tersebut. Kemudian yang terakhir, *disruption of time, space, and identity* atau gangguan terhadap waktu, ruang dan identitas merujuk pada pengacauan yang terjadi di dalam teks akibat peristiwa magis yang hadir dalam teks sastra. Dalam teks realisme magis, waktu, ruang dan identitas tokoh dapat berlangsung dengan kacau

karena adanya pergantian waktu, ruang atau identitas dari dunia nyata ke dunia magis, atau sebaliknya. Dengan kata lain, dalam realisme magis, homogenitas waktu dikacaukan dan digantikan dengan waktu baru melalui magis yang diciptakan dalam novel, begitu juga terjadi pada ruang dan identitas (Nastikaputri dan Ardi, 2022).

Penelitian yang sejenis dengan topik penelitian ini pernah dilakukan oleh Novaviana, Widiastuti, dan Prasetyo (2025) yang membahas tentang cerita Alaming Lelembut dalam Majalah Panjebar Semangat. Penelitian tersebut menemukan bahwa unsur-unsur realisme magis hadir melalui penggabungan unsur mistis dengan realitas kehidupan masyarakat Jawa serta menjadi media pelestarian kearifan lokal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Annisah dan Waliyudin (2024) yang mengkaji realisme magis dalam novel *Pernikahan Goib* karya ITS Zahra Chan Gacha. Penelitian tersebut menemukan bahwa novel tersebut mengandung lima karakteristik realisme magis yang tergambar melalui unsur budaya dan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya penelitian Komariya (2022) yang membahas mengenai realisme magis dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam novel *Wingit* terdapat keterkaitan unsur realisme magis berdasarkan perspektif Wendy B. Faris. Penelitian lainnya pernah dilakukan juga oleh Windayanto (2020) yang meneliti tentang mistisisme Jawa cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Penelitian tersebut menunjukkan mistisisme dalam masyarakat Jawa terlihat melalui kepercayaan pada pesugihan sebagai cara cepat untuk meraih kekayaan. Kepercayaan ini juga berkaitan dengan berbagai benda, tokoh, dan peristiwa magis.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian realisme magis banyak digunakan untuk mengungkap hubungan antara unsur mistis, budaya, dan kepercayaan masyarakat dalam berbagai karya sastra maupun media lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa realisme magis tidak hanya hadir dalam budaya Jawa, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai konteks budaya dan tradisi yang berbeda.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian. Kemudian, perbedaan lain adalah terkait fokus kajian, penelitian terdahulu yang peneliti temukan berfokus pada kajian magis pada budaya Jawa, baik melalui kepercayaan mistis, pesugihan, maupun pengalaman supranatural dalam karya sastra. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada budaya Tionghoa, khususnya terkait tradisi Sembahyang Rebut di Bangka yang berkaitan dengan ritual penghormatan terhadap arwah leluhur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian realisme magis melalui representasi budaya Tionghoa dalam karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap realisme magis dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander. Objek penelitian ini terdiri dari dua objek. Pertama, objek material yaitu cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander. Kedua, objek formal yaitu realisme magis dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan narasi dalam teks sastra. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan di Koran Kompas pada 20 November 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca teks sastra secara berulang-ulang dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan realisme magis Wendy B. Faris. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan guna mengetahui karakteristik realisme magis pada teks tersebut. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan atas seluruh data yang telah dideskripsikan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengklasifikasikan data sesuai karakteristik realisme magis berdasarkan perspektif Wendy B. Faris pada cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* karya Sunlie Thomas Alexander, selanjutnya dalam pembahasan ini akan dipaparkan analisis data sesuai hasil penemuan.

Elemen yang Tidak Dapat Tereduksi (*Irreducible Element*)

Elemen yang tidak tereduksi merujuk pada hal-hal atau peristiwa yang kehadirannya tidak dapat diterima logika. Seperti yang dinyatakan oleh Faris (2004: 7, dalam Sholichah, 2020) bahwa elemen tak tereduksi adalah hal yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum alam sebagaimana dipahami dalam pandangan empiris Barat, yang didasarkan pada logika, pengetahuan umum, atau kepercayaan yang berlaku. Dalam penelitian ini, data terkait elemen yang tidak tereduksi ditemui pada objek magis yang merujuk pada sebuah benda yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan magis, hal tersebut dapat terlihat seperti pada kutipan berikut.

Namun terkadang, kendati ritual telah digelar sampai tengah malam, ada saja arwah jahil yang masih mengganggu keseimbangan dua dunia. Itu sebabnya sebuah boneka Thai Se Ja, dewa akhirat, akan dibuat dan didirikan di tengah gelaran sesajen untuk mengawasi semua hantu yang datang ke perjamuan agar mereka tak berbuat onar. Boneka itu menjulang tinggi dengan pakaian kebesaran seorang raja. Wajahnya hitam menakutkan, dengan lidah merah terjulur panjang dan sepasang mata melotot besar. Di tangan kanannya terenggam sebatang kuas dan di tangan kirinya terbuka sebuah buku tebal (Alexander, 2022).

Data yang serupa juga terlihat dalam penggambaran “kapal hantu” (Alexander, 2022) yang digambarkan terbuat dari kertas dan bambu yang dimaksudkan untuk mengantarkan roh-roh tak kasatmata melintasi dua dunia, simbol hubungan antara alam manusia dan alam spiritual.

Penggambaran *arwah jahil* yang disebutkan pada data merujuk pada adanya kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh yang diyakini masih dapat mengganggu manusia maupun keseimbangan ritual. Gangguan-gangguan dari

arwah jahil muncul dalam berbagai bentuk, seperti roh yang membuat suasana ritual menjadi kacau, menyebabkan peserta ritual merasa takut, hingga dipercaya mengganggu suasana sakral ritual. Kepercayaan mengenai keberadaan roh yang dapat berinteraksi dengan dunia manusia tersebut menjadi elemen yang tidak dapat diterima oleh logika empiris, tetapi dipercaya dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi. Oleh karenanya, boneka Thai Se Ja dihadirkan sebagai penjaga sekaligus pengawas roh-roh yang datang dalam ritual agar tidak menimbulkan kekacauan.

Dewa Thai Se Ja dalam kepercayaan Konghucu adalah dewa akhirat. Thai Se Ja merupakan dewa yang berperan menjaga roh sekaligus mencatat roh yang datang ke bumi lalu membawanya kembali ke akhirat. Sesuai dengan tugasnya, boneka atau replika dewa Thai Se Ja selalu diposisikan dalam keadaan duduk, tangan kirinya memegang buku dan tangan kanan memegang sebuah pena (Theo & Lie, 2014: 125). Replika dewa Thai Se Ja dalam tradisi Sembahyang Rebut bermakna simbolis yakni ketika acara akan mencapai puncak, tepatnya setelah sajian diperebutkan, termasuk diperebutkan oleh arwah-arwah, replika Thai Se Ja akan dibakar sebagai bentuk kepercayaan bahwa arwah-arwah yang telah turun ke bumi, setelah menikmati sajian, akan kembali ke akhirat.

Objek magis lainnya yang dipercaya dapat mengantarkan arwah-arwah tersebut yakni replika kapal layar. Dalam tradisi Sembahyang Rebut terdapat dua ikon khas yakni replika Thai Se Ja dan kapal layar yang terbuat dari kertas. Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa dewa Thai Se Ja akan menjadi pemandu arwah-arwah tersebut pulang ke akhirat dengan menggunakan kendaraan kapal layar tersebut. Objek magis lain juga diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang dapat dilihat. Alexander (2022) menggambarkan bahwa setelah arwah kenyang bersantap hidangan dunia, keluarga akan membakar uang, pakaian, dan sepatu dari kertas agar para leluhur tidak kekurangan uang dan sandang di alam baka. Tindakan itu juga menjadi simbol bakti, karena bila diabaikan, anak-cucu dapat dianggap durhaka dan diyakini akan terkena kesialan atau seret rezeki.

Selain mempercayai bahwa arwah-arwah di akhirat akan datang ke bumi pada bulan ketujuh kalender lunar, tradisi Sembahyang Rebut pun dirayakan setiap tahun sebagai wujud laku bakti kepada orang tua dan leluhur sesuai salah satu ajaran Konfusius yaitu hubungan antara orang tua dan anak (Sam, 2017). Pada saat tradisi Sembahyang Rebut berlangsung, masyarakat peranakan Tionghoa penganut Konghucu dan non-Tionghoa menyiapkan sesajen berupa makanan, ritual sembahyang khusus, serta patung-patung kertas untuk arwah-arwah (Sam, 2017). Berdasarkan kutipan data tersebut, masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa benda-benda seperti uang akhirat, pakaian, dan sepatu kertas memiliki kekuatan magis yang dapat beralih tempat ke alam gaib. Benda-benda tersebut pun digambarkan dapat berfungsi sama di alam gaib seperti layaknya di dunia real, meskipun dalam wujud nyatanya benda-benda tersebut telah dibakar dan menjadi abu.

Selain objek magis, elemen yang tidak tereduksi ditemui juga dalam karakter tokoh. Alexander (2022) menggambarkan adegan ketika Kim San panik dan ketakutan karena melihat mendiang istri pertama Kakak Ho yang muncul di cermin kamar mandi dengan mulut hitam berbusa. Peristiwa tersebut membuat

tubuhnya gemetar dan wajahnya pucat pasi, hingga para tetangga berusaha menenangkannya.

Karakter tokoh dalam konteks ini merujuk pada kehadiran tokoh yang tidak dapat diterima secara rasional. Dalam data tersebut, karakter tokoh yang tidak dapat diterima oleh pikiran rasional manusia adalah tokoh mendiang istri pertama Kakak Kang Ho. Kehadiran tokoh tersebut digambarkan muncul dalam dunia real dengan mulut hitam dan berbusa, sementara faktanya, istri pertama Kang Ho diceritakan telah meninggal. Elemen yang tidak tereduksi lainnya ditemukan pula dalam kepercayaan atau mitos. Alexander (2022) menjelaskan bahwa setiap bulan ketujuh menurut kalender lunar, “hantu-hantu akan dihidupkan lagi” di kota kecil tempat kisah berlangsung, sebagai bagian dari tradisi dan keyakinan masyarakat yang berakar pada ajaran Konfusianisme tentang bakti kepada leluhur. Kemudian dalam kutipan lain, Alexander (2022) mengatakan bagaimana Paman Cen, sahabat ayah tokoh utama, ikut menyumbang seratus kilogram beras sambil berharap “arwah-arwah itu mengingat budi baik” dan tidak mengusik, melainkan justru membawa kelancaran rezeki bagi keluarga.

Lebih lanjut, Alexander (2022) menggambarkan percakapan antara tokoh utama dan ayahnya, ketika sang ayah menjelaskan bahwa “orang-orang mati hanya bisa menyantap saripati makanan” dan baru dapat memakai barang duniawi setelah “mengabu.” Ia pun menutup penjelasannya dengan pasrah, mengaku “tidak tahu kenapa begitu,” seolah menegaskan bahwa keyakinan itu diterima sebagai bagian dari tradisi, bukan logika.

Tradisi Tionghoa sangat mempercayai tentang kehidupan setelah mati dan reinkarnasi. Wujud dari kepercayaan tersebut adalah adanya pelaksanaan pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan tersebut biasanya dilakukan orang Tionghoa secara sederhana dalam rumahnya (Lan, 2013: 130). Nio Joe Lan (2013: 133-134) menyebutkan bahwa terdapat dua macam anggapan mengenai pemujaan leluhur bagi masyarakat Tionghoa, yakni anggapan bahwa arwah manusia hidup terus, kemudian anggapan bahwa pemujaan itu merupakan bentuk peringatan bagi leluhur yang telah memberikan hidup kepadanya, dengan kata lain mereka melakukan pemujaan tersebut untuk mengenang Kakek-Nenek dan seterusnya yang telah menjadi sebab mereka hidup di dunia.

Dalam tradisi Sembahyang Rebut yang diperingati setiap tanggal 15 bulan ketujuh menurut penanggalan China, masyarakat Tionghoa percaya bahwa sehari sebelum *Chit Ngiat Pan* yaitu tanggal 14 bulan 7 Yinli, arwah-arwah leluhur akan pulang ke rumah keluarganya masing-masing (Sam, 2017). Keluarga yang masih melakukan ritual akan menyediakan sesajen seperti makanan, minuman, pakaian, sepatu, dan uang-uangan untuk mereka (Sam, 2017). Kemudian, bagi arwah-arwah yang tidak memiliki keluarga, kelenteng akan menyediakan sesajen untuk mereka agar arwah-arwah tersebut tidak menderita, terlantar, mengalami kesengsaraan, dan bergentayangan di dunia manusia.

Dalam tradisi Sembahyang Rebut, masyarakat akan saling membantu dan menyumbangkan materi yang mereka miliki untuk kepentingan perayaan di kelenteng. Ritual Sembahyang Rebut biasanya selalu menghabiskan dana yang besar, sebab perjamuan yang dihadirkan sangat banyak dan mewah. Perjamuan tersebut tidak hanya makanan, tetapi mencakup benda-benda magis lainnya seperti replika Thai Se Ja, replika kapal layar, uang-uangan kertas akhirat,

pakaian, dan sepatu yang dipercaya dapat digunakan arwah-arwah di alam gaib setelah benda-benda tersebut dibakar. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa ritual Sembahyang Rebut bertujuan memberikan persembahan kepada roh agar lingkungan terhindar dari malapetaka dan semua orang mendapat berkah (Theo & Lie, 2014: 135).

Selain pemaknaan terhadap kepercayaan terhadap kehidupan alam gaib, tradisi Sembahyang Rebut pun dimaknai masyarakat Tionghoa sebagai sebuah harapan atas keselamatan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa ketika mereka melaksanakan ritual-ritual tradisi Sembahyang Rebut, arwah-arwah yang turun dari alam akhirat akan kembali lagi ke alamnya dengan tenang dan tidak lagi mengusik kehidupan manusia di dunia. Masyarakat Tionghoa pun percaya, dengan menggelar ritual Sembahyang Rebut dengan khidmat dan meriah, keselamatan warga di sekitar kelenteng akan terjamin. Kepercayaan dan harapan tersebut menjadi bentuk elemen yang tidak dapat tereduksi karena keberadaannya tidak dapat dijelaskan melalui logika rasional, melainkan hanya dapat dipahami melalui sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dunia Fenomenal (*Phenomenal World*)

Dunia fenomenal merupakan dunia real yang dapat dibuktikan kebenarannya dalam konteks magis, sehingga dunia fenomenal berfungsi sebagai proteksi terhadap pemaknaan magis dalam teks realisme magis yang memungkinkan adanya penjurusan makna pada dunia fantasi yang kehadirannya tidak ada dalam dunia real. Seperti yang dinyatakan Faris (2004: 14) bahwa magis yang hadir di dunia nyata bukan hanya sekadar fantasi yang tidak memiliki dasar dalam realitas, tetapi merupakan sebuah unsur misterius yang bergerak di balik dunia fenomenal. Dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar*, dunia fenomenal tampak melalui penggambaran ritual persembahan bagi arwah-arwah malang. Alexander (2022) mengatakan bahwa pada puncak bulan ketujuh kalender lunar, masyarakat *menyajikan beragam sesajen secara berlimpah di atas lapak-lapak kayu bagi para arwah malang tak berumah tak bersanak itu*, dengan tujuan agar mereka tidak lagi menjadi arwah penasaran yang *mengganggu baik yang hidup maupun yang mati*.

Sesajen yang disajikan dalam ritual tersebut terdiri atas berbagai makanan dan minuman, seperti *daging babi, ayam, ikan atau udang, juga buah-buahan, kue, tiga sloki teh dan lima sloki arak yang disusun di atas meja sesajen* (Alexander, 2022). Jenis makanan tersebut bukan sekadar hidangan biasa, melainkan memiliki makna simbolik dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Sesajen yang dipersembahkan tersaji dalam jumlah ganjil seperti tiga sloki teh dan lima sloki arak. Jumlah ganjil dalam sesajen merujuk pada kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap tiga fase kehidupan manusia, yaitu kehidupan di bumi, surga, dan kehidupan setelah kematian (Afrilian, 2025). Selain itu, masyarakat Tionghoa dahulu juga mengajarkan agar penyajian tiga jenis daging, yaitu daging darat berupa babi, daging udara berupa ayam, dan daging air seperti ikan atau udang, yang dimaknai sebagai lambang rasa syukur kepada penguasa alam (Yadi, 2023). Buah-buahan yang disajikan juga memiliki makna tertentu, seperti apel yang melambangkan kedamaian dan keselamatan, jeruk serta nanas sebagai simbol keberuntungan dan kekayaan, buah naga sebagai lambang keberuntungan, juga

buah pir yang dimaknai sebagai simbol perpisahan leluhur yang akan kembali ke alamnya (Wahyuni & Hartati, 2020).

Selain memiliki aturan simbolik tertentu, sesajen dan persembahan yang disajikan biasanya juga menyesuaikan dengan makanan kesukaan leluhur semasa hidupnya, sehingga isian suguhannya dapat disesuaikan dengan pilihan keluarga yang merayakan penghormatan kepada leluhur tersebut. Meski demikian, tujuan penyajian sesajen tetap sama, yakni sebagai simbol penghormatan dan penghubung antara manusia dengan leluhur, sebab memberi jamuan besar dengan persembahan makanan yang enak, adalah salah satu bentuk hormat (Yadi, 2023).

Lebih lanjut, berdasarkan kutipan tersebut, dunia fenomenal yang digambarkan merupakan sebuah peristiwa tradisi Sembahyang Rebut yang dapat dijumpai dalam dunia real di luar teks. Puncak bulan ketujuh kalender lunar dan peristiwa penyajian sesajen di kelenteng bertepatan pada tanggal tersebut menjadi peristiwa fenomenal dalam cerpen ini dan dapat diketahui secara garis historis serta menandai bahwa adanya keterkaitan antara dunia nyata dan magis. Selain itu, dunia fenomenal juga tergambar melalui keyakinan masyarakat terhadap ritual pembersihan spiritual.

Alexander (2022) menggambarkan bahwa ketika para tetangga memutuskan untuk memanggil *thaipak* dan *thung se* guna “membersihkan rumah,” tokoh Botak Ho tampak begitu sibuk mengurus prosesi tersebut, bahkan digambarkan dengan gesit ia memperkenalkan dan menghubungi para perantara dewa itu, seolah-olah dirinya yang paling tahu *thaipak* mana saja yang ilmunya paling masin dan siapa saja *thung se* yang dewanya paling ampuh di seluruh daerah Belinyu.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh Botak Ho memanggil *thaipak* dan para *thung se* untuk membersihkan rumah. Dalam cerpen digambarkan bahwa ada arwah gentayangan yang dicurigai mencuri sesajen di meja sembahyang dan menghebohkan seisi kampung, sehingga tokoh Botak Ho berusaha mencari tahu maling sesajen itu melalui *thaipak* dan *thung se* dan sekaligus memintanya untuk membersihkan rumah. Membersihkan rumah yang dimaksud adalah membersihkan rumah dari hal-hal gaib atau mengusir hal-hal gaib dari rumah. *Thaipak* sendiri dapat dimaknai sebagai sejenis dukun, biasanya ditujukan untuk orang-orang China yang mampu mengobati berbagai penyakit akibat gangguan makhluk halus (Alexander, 2022). Sedangkan, *thung se* adalah perantara dewa, orang yang meminjamkan tubuhnya kepada (untuk dirasuki) dewa (Alexander, 2018: 64). Dalam hal ini artinya terdapat peristiwa fenomenal yang menunjukkan adanya gejala magis dalam kehidupan nyata. *Thaipak* dan *thung se* secara historis dapat ditemukan di dalam dunia real di luar teks, sehingga hal tersebut dapat menjadi jembatan antara dunia nyata dan magis.

Alam yang Bercampur (*Merging Realism*)

Alam yang bercampur merujuk pada pengaburan terhadap peristiwa dalam dunia nyata dan magis. Penggambaran dunia nyata dan magis seolah kabur dan lebur, sehingga tampak seperti tidak ada batasnya. Dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar*, praktik penghormatan kepada leluhur juga menjadi bagian penting dari dunia fenomenal. Alexander (2022) menulis bahwa keluarga tokoh utama hanya menjamu arwah Kakek-Nenek sementara Paman Liu Kong memiliki

kewajiban menyembahyangi arwah kedua buyutnya, bahkan mereka harus menyiapkan tiga pasang sesajen bagi para leluhur dari dua garis keluarga.

Dalam data tersebut, arwah Kakek-Nenek digambarkan seperti manusia yang dapat ditemui dan dilihat dengan nyata, sehingga arwah tersebut dapat dijamu seperti layaknya manusia. Proses penerimaan terhadap hal gaib tersebut menciptakan pengaburan antara dunia nyata dan magis, sehingga penggambaran tersebut termasuk dalam elemen *merging realism*. Elemen *merging realism* juga tampak pada ritual keagamaan masyarakat dalam perayaan *festival para hantu*. Lebih lanjut, Alexander (2022) menggambarkan suasana orang-orang kaya yang berlomba-lomba bersedekah, dengan mendermakan berbagai kebutuhan hidup seperti uang, berton-ton beras, berkarung buah dan sayurmayur, hingga berpeti-peti bir demi menjamu arwah, sebab tidak hanya para fakir miskin, jompo, dan anak-anak yatim di dunia fana yang berhak menerima santunan, tetapi juga para arwah di alam baka.

Merging realism atau alam yang bercampur dapat ditemui dalam data tersebut. Dalam tradisi Sembahyang Rebut, masyarakat Tionghoa berlomba-lomba menyumbangkan materi mereka untuk dipersembahkan kepada arwah-arwah. Sumbangan tersebut akan disalurkan ke kelenteng untuk dimanfaatkan sebagai dana pembuatan replika Thai Se Ja, replika Kapal Layar, sesajen, dan keperluan sembahyang lainnya. Pada malam puncak, biasanya sajian tersebut akan diperebutkan menjelang tengah malam setelah aneka makanan sudah dinikmati roh (Theo & Lie, 2014: 133). Penggabungan dunia nyata dan magis dalam data tersebut memperlihatkan bahwa antara arwah dan manusia tidak memiliki batas, sehingga mereka dapat menikmati sajian atau hidangan yang sama. Arwah dianggap memiliki status yang sama dengan manusia dan saling berbagi satu sama lain.

Keraguan yang Meresahkan (*Unsettling Doubts*)

Keraguan yang meresahkan merujuk pada narasi dari teks realisme magis yang menciptakan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap peristiwa di dalam teks. Pemaknaan *unsettling doubts* sangat bergantung pada latar belakang budaya masing-masing pembaca, sebab apabila pembaca memahami dan dekat dengan budaya sebagaimana yang dinarasikan dalam teks, maka keraguan bisa jadi tidak akan timbul. Tetapi, sebaliknya, apabila pembaca tidak memiliki latar budaya atau pengetahuan tertentu untuk membaca teks realisme magis, maka keraguan akan timbul sebagai gejala ketidakpercayaan atau kebingungan dalam memaknai segi yang magis dan yang nyata. Elemen keraguan yang meresahkan muncul ketika tokoh aku merenungkan nasib para arwah yang “luntang-lantung sebagai hantu telantar,” tanpa sanak keluarga di dunia. Seperti yang Alexander (2022) tulis bahwa arwah-arwah itu memiliki rasa haus dan lapar. Mereka berkeliaran tanpa tempat pulang, bahkan nekat mencuri hidangan dari meja sesajen arwah lain. Gambaran tersebut menunjukkan rasa iba sekaligus kegelisahan eksistensial terhadap batas antara hidup dan mati, manusia dan arwah.

Berdasarkan data tersebut, arwah-arwah digambarkan layaknya manusia yang dapat pergi ke mana pun dan dapat mencuri hidangan dari meja sesajen. Peneliti memaknai narasi tersebut dengan keraguan sebab hal tersebut sulit dibuktikan. Arwah sendiri tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, tetapi bagaimana

masyarakat mengetahui jika arwah-arwah itu dapat pergi dan mencuri hidangan sesajen. Hal itulah yang membuat elemen magis diragukan. Elemen keraguan kembali muncul dalam kisah ketika Botak Ho mengaku melihat sepiring ayam sesajen melayang-layang di depan jendela kamarnya. Pada data tersebut, Alexander (2022) menggambarkan bahwa tidak ada yang percaya pada cerita seperti itu, bahkan tidak ada orang yang begitu konyol mau mengikuti sarannya. Situasi ini menimbulkan ambiguitas antara yang nyata dan yang tak masuk akal—antara pengalaman empiris dan keyakinan spiritual masyarakat.

Seperti dua data sebelumnya, data tersebut pun memaparkan tentang kejadian magis yang diakibatkan oleh arwah. Tokoh Botak Ho mengatakan untuk melihat arwah, orang harus mencukur bulu alis. Hal ini sangat meragukan, sebab sulit untuk membuktikan kebenarannya. Akan tetapi, di sisi lain, tokoh Botak Ho menyatakan dengan tegas bahwa dirinya dapat melihat ayam sesajen melayang-layang di depan jendela kamarnya. Hal ini menunjukkan tokoh Botak Ho hanya merasakan kekuatan magis yang diakibatkan oleh arwah-arwah, bukan melihat secara langsung arwah-arwah itu hadir di sekitarnya. Oleh karena itu, elemen keraguan yang merujuk pada mencukur bulu alis agar dapat melihat arwah tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga elemen tersebut memunculkan keraguan terhadap pemaknaan yang magis.

Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas merupakan gangguan yang terjadi akibat pencampuran dunia nyata dan magis dalam narasi teks yang mengganggu karena adanya perubahan terhadap waktu, ruang, dan identitas yang kacau. Faris (dalam Andalas, dkk., 2018) mengatakan bahwa menggunakan narasi yang meleburkan dua alam, realisme magis membuka ruang antara (*a space of the in-between*) dan ruang ketidakpastian (*a space of uncertainty*), yaitu ruang-ruang yang mempertemukan atau mendekatkan alam yang berbeda. Dengan kata lain, dalam sebuah teks, narasi yang digambarkan memunculkan waktu, ruang, dan identitas yang secara bersamaan menghadirkan peristiwa nyata dan magis.

Terlihat pada data, Alexander (2022) yang menggambarkan suasana ritual pada penghujung bulan ketujuh, ketika *dewa-dewa dan thaipak kung* diundang ke dunia manusia untuk mengusir para arwah yang suka mengganggu. Adegan tersebut menjadi tontonan memukau bagi masyarakat, termasuk anak-anak, yang terpukau menyaksikan bagaimana dewa-dewa memainkan jurus-jurus toya, tombak, dan pedang.

Dalam data tersebut, gangguan yang dapat diidentifikasi adalah gangguan identitas yang merujuk pada adanya identitas ganda dalam tokoh Thaipak Kung dan para thung se. Tokoh Thaipak Kung dan para thung se digambarkan dirasuki oleh dewa-dewa. Dewa-dewa itu tidak hanya merasuki, tetapi juga bermain peran dalam tubuh tokoh Thaipak Kung dan para thung se seperti memainkan jurus-jurus toya, tombak, dan pedang. Tokoh thaipak kung dan para thung tidak lagi menjadi diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi sosok lain dalam waktu yang bersamaan. Pemunculan identitas lain yang tidak homogen dalam diri tokoh mengindikasikan adanya gangguan terhadap identitas tokoh dalam peristiwa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa realisme magis dalam cerita pendek *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* merujuk pada kepercayaan masyarakat Tionghoa, khususnya terkait peristiwa pada bulan ketujuh dalam kalender Tionghoa. Pada penanggalan tersebut, masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa pintu-pintu akhirat dibuka dan arwah-arwah turun ke bumi. Peristiwa tersebut kemudian dapat dianalisis berdasarkan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Karakteristik realisme magis yang ditemukan dalam cerpen di antaranya ialah elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, alam yang bercampur, keraguan yang meresahkan, serta gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas.

Temuan penelitian terhadap karakteristik realisme magis dalam cerpen *Bulan Ketujuh Kalender Lunar* yang mengangkat kisah dan peristiwa tentang tradisi Sembahyang Rebut memperlihatkan bahwa tradisi dan adat Tionghoa pada era modern masih terus eksis dan dilestarikan. Hal tersebut juga didukung oleh kebijakan pemerintah setempat yang menempatkan adat dan tradisi tersebut sebagai tujuan wisata budaya. Sebagai contoh, dalam tradisi Sembahyang Rebut di Bangka, pemerintah daerah memiliki andil dalam semarak perayaan melalui keikutsertaan perwakilan pemerintah pada acara rebutan dan lelang di kelenteng. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam melestarikan budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian realisme magis dalam sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan representasi budaya Tionghoa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian realisme magis pada karya sastra berlatar budaya lokal lainnya dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda.

REFERENSI

- Afrilian, D. (2025). *5 Persembahan Makanan pada Festival Hantu Ini Punya Makna Mendalam*. Food.Detik.Com. <https://food.detik.com/info-kuliner/d-8078272/5-persembahan-makanan-pada-festival-hantu-ini-punya-makna-mendalam>
- Alexander, S. T. (2018). *Makam Seekor Kuda*. Indie Book Corner.
- Alexander, S. T. (2022, November 20). Bulan Ketujuh Kalender Lunar. *Harian Kompas*, 10.
- Andalas, I., Nugroho, B. A., & Mulyani, A. (2018). Realisme Magis Dalam Delirium Mangkuk Nabi Karya Triyanto Triwikromo. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 201(2002), 201–212.
- Annisah, & Waliyudin. (2024). Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Cerpen “Pernikahan Goib” Karya ITS Zahra Chan Gacha. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5223–5229.
- Ardi, N. H. N. dan A. T. (2022). Narasi Realisme Magis Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Faris Pada Sebuah Novel Anak Indonesia Modern the Narrative of Magical Realism in the Novel Mata Di Tanah Melus By Okky Madasari : a Review of Wendy B . Faris ’ S Magical Realism in Novel of Anak Indon. *Gramatika*, 10(3), 121–135.

- Dwi Linda Novaviana, Rahma Ari Widiastuti, & Dandung Adityo Argo Prasetyo. (2025). Realisme Magis pada Cerita Alaming Lelembut dalam Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Mei Tahun 2025. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4).
- Fadhilah, D. A. N. (2021). Realisme Magis Dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, Desember, 1(2), Fadhilah, D. A. N. (2021). Realisme Magis Dalam Ce.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Komariya, S. (2022). Keberkaitan antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel Wingit Karya Sara Wijayanto. *Jurnal Wicara*, 1(1), 15–21.
- Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Lie, R. T. dan F. (2014). *Kisah, Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Penerbit Buku Kompas.
- Mulia, S. W. (2016). Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracle Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2780>
- Ni Putu Diah Wahyuni, & C Dewi Hartati. (2020). Tradisi Sembahyang Cioko di Pan Kho Bio, Bogor. *Jurnal Bambuti*, 2(2), 1–12.
- Sam, T. (2017). *Perayaan sembahyang rebut masyarakat peranakan Tionghoa penganut Konghucu di Koba, Bangka Tengah = Sembahyang rebut celebration of Indonesian Chinese Confusianism adherent in Koba, Bangka Tengah*.
- Sholichah, I. (2020). Realisme Magis Wendy B . Faris dalam Novel Maddah karya Risa Saraswati. *Bapala*, 7(1), 1–9.
- Windayanto, R. N. A. (2020). MISTISISME JAWA DALAM CERPEN ANJING-ANJING Abstract : Javanese Mysticism in the Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Short. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 160–174.
- Yadi, S. (2023). *Tradisi Tionghoa ketika Sembahyang Bulan Hantu, Persiapkan 3 Jenis Daging Ini sebagai Lambang Syukur*. Radarpalembang.Id. <https://radarpalembang.disway.id/fu/read/643398/tradisi-tionghoa-ketika-sembahyang-bulan-hantu-persiapkan-3-jenis-daging-ini-sebagai-lambang-syukur/45>